



Urgensi Manajemen Humas Dalam Membangun Citra Pondok Pesantren di Masyarakat

Ziyadul Ifdhal Ghazali

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan, Indonesia

ziyadifdhal@staiduba.ac.id

Abstract

Keywords: Public Relations Management, Islamic Boarding School

Public relations management is one of the many management functions in educational institutions that have vital roles and functions. Experts say that the success of educational institutions depends on the ability of public relations to build approaches and communication with the community. Islamic boarding schools are a traditional Islamic education system, cultural heritage and traditions of the Indonesian people. The establishment of Islamic boarding schools is usually on the basis of kiai initiatives that are welcomed by the community. This study wants to reveal the urgency of public relations management in Islamic boarding schools. This study used qualitative method with descriptive analysis. This study found that there are at least three reasons for the urgency of public relations management in Islamic boarding schools, namely; (1) Islamic boarding schools as social institutions, (2) the unique relationship between kiai-santri, (3) the central role of kiai in society, and (4) the demands of globalization.

Abstrak

02 *Manajemen humas merupakan satu dari sekian banyak fungsi manajemen di lembaga pendidikan yang memiliki peran dan fungsi vital. Para ahli mengatakan jika keberhasilan lembaga pendidikan salah satunya bergantung pada kemampuan humas dalam membangun pendekatan dan komunikasi dengan masyarakat. Pondok pesantren merupakan sebuah sistem pendidikan Islam tradisional warisan budaya dan tradisi masyarakat Indonesia. Berdirinya pondok pesantren biasanya atas dasar inisiatif kiai yang disambut oleh masyarakat. Penelitian ini ingin mengungkapkan urgensi manajemen humas di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini menemukan setidaknya ada tiga alasan urgensi manajemen humas di pondok pesantren, yaitu ; (1) pondok pesantren sebagai lembaga sosial, (2) hubungan unik kiai-santri, (3) peran sentral kiai di masyarakat, dan (4)*

Pendahuluan

Hubungan masyarakat atau humas selalu ditempatkan di garda terdepan hampir di setiap instansi dalam setiap hal yang berkaitan dengan hubungan timbal balik antara organisasi dengan masyarakat atau sebaliknya. Di lembaga pendidikan, humas dipandang sebagai bagian dari manajemen yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dengan masyarakat atau sebaliknya dalam rangka bersama-sama membangun dan meningkatkan mutu pendidikan. Keterlibatan masyarakat di lembaga pendidikan memiliki peran penting, sebab sekolah tidak mungkin dapat berkembang dan tidak akan memiliki arti apapun jika tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat (Bahri, 2016). Jadi amat penting bagi lembaga pendidikan dalam menjaga hubungan dan menjalin komunikasi dengan baik dengan masyarakat demi kepentingan dan masa depan lembaga pendidikan itu sendiri.

Keberadaan humas diharapkan dapat membangun interaksi positif yang saling menguntungkan dan saling memberikan kepercayaan sehingga tumbuh citra lembaga pendidikan yang baik dari publik (Habib *et al.*, 2021). Masyarakat dalam pendidikan memiliki dua posisi penting, yaitu sebagai subjek atau objek. Masyarakat sebagai subjek, karena masyarakatlah yang merespon apapun yang dipublikasikan atau kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Sedangkan masyarakat dipersepsikan sebagai objek, yaitu karena masyarakatlah yang dijadikan objek publikasi dan kegiatan oleh sekolah (Agustini, 2022). Mengingat vitalnya peran masyarakat dalam membangun lembaga pendidikan yang bermutu dan kompetitif, maka penting bagi lembaga pendidikan dalam memaksimalkan peran humas untuk menjaring partisipasi masyarakat.



Lembaga pendidikan yang membuka ruang terhadap partisipasi masyarakat sebenarnya telah semakin dekat dengan peningkatan mutu pendidikan. Artinya, mutu pendidikan hanya bisa diwujudkan apabila *stakeholder* pendidikan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan masyarakat bersinergi dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan persoalan pendidikan di sekolah. Menurut Suardi, masyarakat adalah pihak yang paling memiliki kepentingan terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah, karena masyarakatlah yang paling banyak berkorban secara finansial baik secara langsung atau tidak langsung melalui pajak demi terwujudnya pendidikan ideal. Maka wajib bagi sekolah bertanggung jawab terhadap masyarakat dalam menyediakan layanan pendidikan yang terbaik (Suardi, 2017).

Urgensi humas di lembaga pendidikan dapat dilihat salah satunya melalui persepsi bahwa, sekolah dan masyarakat sebenarnya memiliki kepentingan yang sama terhadap kemajuan sekolah, untuk memenuhi kepentingan itu maka sekolah harus melibatkan masyarakat dalam melakukan pengembangan sekolah (Parida *et al.*, 2021). Korelasi antara sekolah dan masyarakat yang demikian erat maka sudah seharusnya sekolah membuka ruang dan memberikan tempat bagi masyarakat untuk duduk bersama dalam memikirkan masa depan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pembelajaran yang akan dilaksanakan sekolah.

Jika dibandingkan dengan sekolah, peran humas di pondok pesantren bisa dikatakan jauh lebih vital dan strategis. Hal ini disebabkan oleh kultur pondok pesantren yang salah satunya dibangun berdasarkan asas kekeluargaan (Syarif, 2018). Oleh karena itu, humas di pondok pesantren harus berperan tidak hanya aktif, tapi lebih jauh lagi masuk ke dalam segenap lapisan masyarakat dalam upaya menangkap berbagai bentuk aspirasi masyarakat terhadap pondok pesantren. Apalagi pondok pesantren selama ini dipahami tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tapi juga lembaga sosial, tempat di mana masyarakat datang dengan berbagai kepentingan dan persoalan.



Penelitian terdahulu tentang manajemen humas di lembaga pendidikan hasil penelitiannya sebagian besar masih berfokus pada implementasi prinsip-prinsip manajemen dalam humas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dian Agustini, penelitian yang dilakukannya berfokus pada implementasi humas pada masa pandemi COVID-19 yang pelaksanaan humas difokuskan pada media sosial (Agustini, 2022). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Abdul Manaf menyebutkan, bahwa pelaksanaan manajemen humas di SMAN 7 Banjarmasin adalah dengan menetapkan tenaga pelaksana, media sosial, dan lingkungan (Manaf, 2015). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Wahrudin, Wawan Kusnawan, dan Mushlih Candrakusuma di MI Muhammadiyah Ponorogo tentang teknik manajemen humas dengan model press Agency, yaitu sebuah konsep pendekatan dalam humas melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan (Wahrudin, Kusnawan and Candrakusuma, 2023).

Namun, dari berbagai penelitian tersebut belum ada yang mengungkapkan secara rinci tentang Urgensi Manajemen Humas terutama dalam membangun Citra pondok Pesantren. Oleh karena itu Penelitian ini difokuskan untuk mengungkapkan alasan-alasan fundamental tentang urgensi humas di pondok pesantren. Sejauh pengamatan yang dilakukan peneliti berdasarkan beberapa hasil penelitian, implementasi manajemen humas di lembaga pendidikan lebih banyak membahas dari aspek manajemennya saja, tidak ditemukan hasil penelitian yang menjawab pertanyaan Kenapa manajemen humas itu penting dilakukan di lembaga pendidikan. Selain itu, tidak banyak penelitian yang mengkaji manajemen humas di pondok pesantren. Meskipun pondok pesantren merupakan bagian dari lembaga pendidikan, namun pondok pesantren hampir sepenuhnya berbeda dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya karena pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang bersifat *indigenous*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan urgensi manajemen humas di pondok pesantren dalam rangka membangun sebuah konsepsi



dengan kerangka teoritis tentang humas dan kehumasan pondok pesantren. Harapannya, konsep dan kerangka teoritis tentang humas ini dapat membantu berbagai lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren agar melaksanakan fungsi humas sebagai salah satu bentuk fungsional dalam manajemen dengan efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu metode yang menggunakan buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari and Asmendri, 2020). Menurut Rahmadi, secara umum kajian pustaka terdiri dari dua komponen utama, yaitu (1) penelusuran kajian-kajian terdahulu, (2) landasan teori (Rahmadi, 2011). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan dan peristiwa yang ada atau yang terjadi serta manfaatnya (Sukmadinata, 2020). Fungsi dari kajian pustaka adalah untuk membangun konsep konsep atau teori sebagai dasar studi dalam penelitian (Sujarweni, 2014). Hasil dari penelitian kajian pustaka adalah untuk mengembangkan sebuah teori tentang konsep manajemen humas yang efektif di pondok pesantren yang dapat meningkatkan partisipasi dan kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren.

Pembahasan dan Diskusi

Prinsip-Prinsip Manajemen Pembelajaran

Pembelajaran erat kaitannya dengan kegiatan belajar dan mengajar. Dimana kegiatan ini dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Pembelajaran adalah sebuah sistem yang terdiri dari cabang-cabang yang mana satu dengan lainnya saling memiliki keterikatan. pembelajaran dapat dipahami sebagai komunikasi dua arah yang dilakukan antara tenaga pendidik dan peserta didik



yang dapat dilakukan melalui dua cara yaitu bertemu secara langsung dan menggunakan media sebagai alat bantu pertemuan tersebut (Bunyamin, 2021).

Sistem pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi-kondisi disekitarnya seperti pengajar, murid, sarana dan prasarana dan semua yang ada di sebuah lembaga pendidikan. Komponen dalam sistem meliputi tujuan, materi, strategi, alat dan evaluasi. Sistem yang baik akan membantu terlaksananya pembelajaran yang efektif, terarah, dan sesuai dengan tujuan (Setiawan, 2017).

Pembelajaran akan berjalan secara maksimal jika seorang pengajar mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran tersusun atas dasar prinsip-prinsip yang diperoleh dari sebuah teori belajar dan riset dalam bidang pendidikan. Dengan memperhatikan teori-teori dasar, maka pembelajaran akan memiliki *intruksional* kualitas yang tinggi. Prinsip pembelajaran adalah pekerjaan yang kompleks (Yuberti, 2014).

Menurut Gagne dalam Bunyamin, (2021) menyebutkan bahwa ada sembilan prinsip yang harus dikuasai oleh pengajar dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

1. Menyajikan pembelajaran dengan semenarik mungkin sehingga peserta didik bisa memiliki ketertarikan yang kuat dengan pembelajaran yang berlangsung.
2. Mampu menjelaskan arah pembelajaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik bisa tahu tujuan dari pembelajaran sehingga peserta didik bisa bersungguh-sungguh.
3. Pengajar mampu mengarahkan peserta didik agar mampu untuk mengingat materi yang telah berlalu.
4. Pengajar mampu memaparkan materi yang sesuai dengan pembelajaran yang berlangsung.
5. Bimbingan, bimbingan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan seorang guru terhadap muridnya yang digunakan untuk memberikan pemahaman lebih terhadap peserta tersebut.



6. Pengajar memperoleh hasil kinerja peserta didik yang dilihat dari hasil tugas terhadap materi pembelajaran.
7. Pengajar memberikan *feedback* kepada peserta didik dari apa yang mereka kerjakan.
8. Pengajar menilai seberapa jauh pemahaman peserta didik dalam tujuan pembelajaran.
9. Peserta didik mengulang kembali pembelajaran yang telah berlalu untuk memperkuat retensi belajar dan transfer belajar.

Empat prinsip pembelajaran menurut David Ausubel dalam Nurhadi, (2018), yaitu:

Advance Organizer (pengatur awal), guru mampu mengaitkan antara konsep terdahulu dengan konsep yang terbaru yang lebih baik dari sebelumnya. Sehingga pembelajaran memiliki struktur yang baik dan teratur. *Diferensi Progresif*, artinya pengembangan dan pengabungan konsep dalam kegiatan proses belajar mengajar dari pembahasan yang umum menuju ke pembahasan yang khusus.

Belajar Superordinate, artinya pertumbuhan kearah diferensiasi yang terjadi saat proses struktur kognitif sampai ditemukan hal yang baru dan konsep yang luas.

Penyesuaian Integrative, artinya penyusunan materi pelajaran dengan berpatokan pada tingkatan konseptual yang telah ada yang berasal dari atas ke bawah yang diwujudkan dalam bentuk informasi.

Disini dapat dipahami prinsip pembelajaran menurut David Ausubel pada dasarnya yaitu, peserta didik dapat memahami dan menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang sebelumnya sudah dimiliki sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip pembelajaran dalam Munirah, (2018) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip belajar meliputi perhatian dan motivasi, keaktifan peserta didik, keterlibatan langsung antara peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran, pengulangan materi secara bertahap dari pendidik kepada peserta didik,

tantangan belajar, dan yang terakhir perbedaan individu, maksudnya pendidik mampu membaca kemampuan para peserta didiknya.

Jadi dari berbagai macam pengertian yang telah disebutkan diatas dapat diambil sebuah benang merah bahwa prinsip pembelajaran adalah sebuah dasar yang dijadikan pegangan oleh guru yang digunakan dalam pengajaran sehingga dalam prosesnya pengajaran tersebut dapat berjalan dengan efektif, efisien, dan menyenangkan dengan langkah-langkah dimlai dari pengaturan awal sampai dengan penyesuaian integrative.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Dalam hubungannya dengan pendidikan agama Islam, prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan sebuah asas yang sangat penting yang mana asa tersebut dijadikan sebagai landasan dalam bergerak dibidang pendidikan terutama pada pembelajaran agama Islam. Menurut Al-Nahlawi dalam Bahtiar, (2017) beliau memberikan pandangannya terkait tentang prinsip pendidikan Islam, pada dasarnya pendidikan Islam telah memiliki prinsip yang mendasar yang mana prinsip tersebut mampu untuk dijadikan sebagai pegangan dalam proses pembelajaran yaitu manusia merupakan makhluk dari Allah. Jadi dengan demikian, segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia selama hidupnya termasuk didalamnya yaitu melakukan proses pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan fungsi manusia diciptakan sesungguhnya sebagai makhluk adalah menyembah kepada Allah dan menjadi utusan Allah dimuka bumi ini.

Landasan prinsip pembelajaran Islam ini sesuai dengan QS. Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”. (Q.S Az-Zariat: 56)



Pada ayat tersebut Allah telah menegaskan kepada kita semua bahwa penciptaan makhluk yang ada di muka bumi ini tujuannya hanya untuk beribadah kepada Allah, kaitannya dengan pendidikan Islam yaitu semua kegiatan yang ada di muka bumi ini kita harus niatkan untuk ibadah ketika menjalankannya termasuk didalamnya yaitu menempuh pendidikan atau belajar, dengan kita menempuh pendidikan yang digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang ada maka kita sebagai manusia telah mengamalkan dari tujuan penciptaan manusia di bumi, sehingga kita dalam melaksanakan sesuatu telah mengetahui dalil dasarnya dan tidak akan salah untuk melangkah dalam melakukan apa yang ingin kita lakukan.

Dalam proses pendidikan yang terjadi di Sekolah Dasar terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki tujuan yaitu menumbuhkan jiwa keimanan, keberanian yang tinggi kepada peserta didik melalui pemberian penghayatan, pengalaman langsung terkait dengan pengajaran agama Islam itu sendiri yang tujuan akhirnya adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi muslim yang dapat terus tumbuh dan berkembang dimasa depan. Sehingga dengan tujuan yang dipaparkan tersebut dalam pengajaran yang terjadi di sekolah dasar harus terus diberikan nilai-nilai keagamaan yang matang, selain hal tersebut etika juga memiliki peranan penting bagi membentuk moral anak (Aziz dkk., 2021).

Sehingga peran guru agama Islam dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik diarahkan untuk membentuk akhlak dan memiliki pengetahuan yang luas kepada peserta didik tersebut. Oleh karena itu ketika memberikan pengajaran seorang guru pendidikan agama Islam memiliki pegangan atau dasar sehingga dalam pengajaran tersebut dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Beberapa prinsip atau dasar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar yaitu sebagai berikut:

Perhatian penuh pada peserta didik



Sekolah dasar merupakan sebuah sekolah lanjutan yang berisi anak usia 7-12 tahun dimana pada usia ini anak sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sehingga dalam setiap pembelajaran harus selalu diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan dalam perkembangan. Menurut Saihu dalam (Sofa, 2022) Salah satu faktor psikologis yang dapat membantu keberlangsungan terjadi pembelajaran adalah beralas dari perhatian. Faktor psikologis ini sendiri dapat muncul dari dalam diri dan bahan pelajaran yang diberikan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam di sekolah pemberian perhatian penuh kepada peserta didik diharapkan mampu memberikan kenyamanan dan juga keamanan dengan pengajaran agama Islam yang disampaikan dengan cara yang mudah, kooperatif, tidak membosankan, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan juga dilakukan dengan memberikan pengajaran, kebiasaan dan contoh yang baik kepada peserta didik. Sehingga dengan hal tersebut akan memberikan rangsangan baik terhadap pertumbuhan otak peserta didik dan dalam perkembangannya peserta didik tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

Pengembangan potensi peserta didik

Menjadi seorang guru dituntut untuk dapat memahami potensi masing-masing peserta didiknya (Sinaga & Naibaho, 2023). Sehingga dengan memahami potensi dan karakter peserta didik yang diampunya dapat memberikan pengajaran sesuai dengan potensi apa yang dimiliki sehingga potensi tersebut dapat terus untuk dikembangkan dan tidak akan mengalami ketumpulan dimasa mendatang.

Prinsip pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diimplementasikan dengan cara *learning by doing* atau belajar dengan langsung mempraktekan apa yang diajarkan sehingga peserta didik tersebut dapat mengetahui apa yang sebelumnya ia ketahui (Sofa, 2022). Prinsip pembelajaran *learning by doing*



pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar akan memberikan memori yang berkesan pada peserta didik, hal ini dikarenakan adanya kombinasi metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam memberikang materi pembelajara.

Selain hal tersebut dengan melakukan *learning by doing* siswa akan mampu untuk memahami lebih dalam sehingga akan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut dalam hal akademik maupun non akademik, ini sejalan dengan pandangan psikologis yang mana prosentasi belajar siswa yang banyak melalui apa yang dilakukannya sebesar 70 % (Bahtiar, 2017). Ini sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar dikarenakan pada masa tersebut pertumbuhan dan perkembangan otak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan sehingga dengan pemberian hal-hal yang baik terkait pendidikan agama Islam maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang sesuai ajaran yang diajarkan sejak kecil.

Variasi Metode Pembelajaran

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri dan dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan sehingga pada saat ini kurang begitu diperhatikan oleh siswa padahal materi ini sangat penting untuk dasar kita dalam kehidupan dimasyarakat. Dengan menggunakan berbagai macam variasi dalam proses pembelajaran PAI di SD akan memberikan kemudahan dan ketertarikan siswa untuk terus belajar pendidikan agama Islam. Dalam penerapannya terdapat beberapa variasi metode yang dapat digunakan oleh guru SD dalam mengajarkan pembelajaran PAI dik kelas. Beberapa metode yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

Metode *amtsal*: merupakan sebuah metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI di SD dengan memisalkan hal-hal yang sulit diceerna oleh anak-anak SD denngan permisalan yang mudah dan diterima oleh akal anak-anak SD tersebut (Haryati dkk., 2023). Metode *qisah Qur'ani*:



yaitu anak-anak diajak untuk mengetahui kisah-kisah yang ada pada zaman dahulu yang termaktub dalam Al-Qur'an. Ini dapat diimplementasikan ketika dalam pembelajaran PAI yang berkaitan dengan Sejarah. Guru dapat secara ekspresif dalam menceritakan kisah-kisah yang terjadi pada zaman dahulu yang ada dalam Al-Qur'an sehingga peserta didik tidak bosan dan akan mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Sehingga pembelajaran tersebut akan terus berjalan dengan menarik (Haryanto dkk., 2023). Metode *uswa hasanah* yaitu memberikan sebuah keteladanan yang baik dari orang-orang terdahulu yang kemudian nanti guru tersebut akan menyuruh anak-anak tersebut untuk melaksanakan perbuatan kebaikan yang dilakukan secara berkala dan akan menjadi sebuah kebiasaan yang akan terus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-harinya (Aziz dkk., 2021). Perbuatan yang dilakukan ini biasanya disebut dengan *learning by habituation* (Sofa, 2022).

Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Pembelajaran PAI pada Model *Quantum teaching* di Sekolah Dasar

Setiap pembelajaran pasti mempunyai prinsip dalam pelaksanaannya. Dimana prinsip dalam setiap pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik yang ada, tak terkecuali dalam pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran PAI setidaknya ada Sembilan prinsip, yang meliputi belajar dengan tindakan atau prakti, belajar sepanjang hayat, belajar melalui impersonation atau peniruan, belajar dengan melakukan pembiasaan atau habit, pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan dan pendidikan dengan nasihat (Santi dkk., 2021). Dimana kesembilan prinsip ini diambil dari ajaran Islam yang merujuk pada Al-Qur'an. Dalam hal ini guru dituntut untuk menghayati prinsip-prinsip yang ada supaya dalam prosesnya guru dapat mengkonstruksi prinsip-prinsip tersebut dalam kegiatan pembelajaran dengan baik (Sofa, 2018).

Model pembelajaran *Quantum teaching* pada dasarnya bertujuan supaya peserta didik mempunyai minat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran



(Purnawan & Anwar, 2023). Model ini menjelaskan peran guru untuk membawa pembelajaran dengan menyenangkan sehingga peserta didik mampu masuk ke dunia sang guru, yang memiliki arti peserta didik mampu memahami apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran. sehingga dalam kegiatan pembelajaran peserta didik mampu masuk dan menyelami pembelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga peserta didik mampu memahami isi dari pembelajaran yang disampaikan oleh guru (Yaqin, 2021).

Ada pun kerangka rancangan belajar quantum teaching dikenal dengan istilah *TANDUR*, yaitu: *Tumbuhkan*, minat belajar peserta didik dengan memotivasi untuk menciptakan energi positif yang diterima peserta didik. *Alami*, ciptakan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua peserta didik, dengan pengalaman yang berbeda sehingga akan menimbulkan pengetahuan baru. *Namai*, sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi sebuah masukan. *Demonstrasikan*, sediakan kesempatan pada peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka memang tahu terkait pemahaman yang diberikan. *Ulangi*, tunjukkan pada peserta didik cara-cara mengulang materi, dengan tujuan untuk menyimpan memori pendek ke memori jauh serta memberi kesan pada materi yang telah disampaikan. *Rayakan*, pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, pemerolehan ilmu pengetahuan dan keterampilan (Zaman, 2020).

Dalam Pembelajaran PAI sendiri penerapan prinsip-prinsip PAI dapat juga disematkan dalam proses pembelajaran dalam model *quantum teaching*. Penerapan prinsip dapat pula digunakan pada model pembelajaran *quantum teaching*. Dari paparan-paparan di atas penerapan prinsip-prinsip pembelajaran tidak bertentangan dengan hasil akhir atau tujuan dari penggunaan model pembelajaran *quantum teaching*. bahkan Sembilan prinsip pada pembelajaran PAI dapat membantu guru untuk menentukan alur pembelajaran yang sesuai dengan materi. Sehingga tujuan dari pembelajaran dengan metode *quantum teaching* dapat tercapai dengan baik. dengan penggunaan prinsip-prinsip PAI dalam pembelajaran *quantum teaching* juga dapat memberikan variasi dalam



proses kegiatan pembelajaran. terutama dalam sekolah dasar pembelajaran dengan cara yang bervariasi mampu memberikan pengalaman yang baik sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran yang disampaikan.

Sebagai contoh dalam pembelajaran fiqih matari wudhu guru mampu menggunakan model *quantum teaching* dengan menggunakan prinsip belajar dengan melakukan atau praktik dan peniruan, dimana nanti guru dapat memaparkan bagaimana pelaksanaan wudhu baik dengan video maupun contoh langsung dari guru, yang selanjutnya peserta didik dapat meniru dan mempraktikkan sesuai apa yang telah disampaikan oleh guru. Dimana guru nanti juga mengawasi pelaksanaannya, guru dapat menyuruh peserta didik untuk melakukan praktik baik secara individu maupun keleompok. Begitu pula pada materi yang lain guru juga bisa menyesuaikan prinsip-prinsip pembelajaran PAI dalam materi-materi yang berbeda, sehingga dalam mengikuti pembelajaran peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias, selain itu peserta didik juga memahami apa yang isi Pelajaran yang telah disampaikan.

Kesimpulan

Industrialisasi pendidikan sebagai dampak dari globalisasi memang menjadi kontroversi hingga saat ini. Tapi bukan berarti praktik industrialisasi pendidikan tidak ada di tengah-tengah masyarakat dan bukan tidak mungkin dampak dari industrialisasi pendidikan juga akan merambah dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Maka penting bagi pondok pesantren dalam melakukan langkah antisipasi seperti memperbaiki layanan, kurikulum, SDM, dan semua yang terkait dengan terwujudnya mutu pendidikan di pondok pesantren. Namun, tidak kalah penting jika pondok pesantren untuk memaksimalkan fungsi manajemen humas dalam menghimpun simpati dan partisipasi masyarakat.



Bibliography

- Agustini, D. (2022) 'Pemanfaatan Media Sosial dalam Manajemen Hubungan Masyarakat sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Era Pandemi', *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Anam, A. (2016) 'Strategi Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Darut Taqwa'', *Jurnal Al-Murabbi*, 1(1).
- Bahri, S. (2016) 'PARTISIPASI SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF HUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT', *FITRA*, 2(2), pp. 116-123.
- Dakir (2018) *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan Era Global*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Dhofier, Z. (2002) *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dhuhani, E.M. (2017) 'MANAJEMEN HUMAS DALAM MENINGKATKAN MUTU MADRASAH STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH TERPADU (MIT) AS-SALAM AMBON', *Al-Iltizam*, 2(2), pp. 195-218.
- Firmansyah, A. and Mahardhika, B.W. (2018) *Pengantar Manajemen*. Sleman: Deepublish.
- Habib, M. et al. (2021) 'Pentingnya Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan Islam', *Edu Society: The Importance of Public Relations Management in Islamic Educational Institutions*, 1(2), pp. 269-275.
- Hasanah, U. and Putri, M. (2021) 'Revitalisasi Peran Kiyai dalam Membina Akhlak Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19', *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(2), pp. 171-180. Available at: <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3143>.
- Madjid, N. (1997) *Bilik-Bilik Pesantren, Paramadina*. Jakarta: Paramadina.
- Manaf, A. (2015) 'MANAJEMEN HUBUNGAN SEKOLAH DENGAN MASYARAKAT PADA SMAN 7 KOTA BANJARMASIN', *Management of Education*, 1(1), pp. 30-40.



- Mawardi, M. (2013) 'Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai di Daerah Istimewa Yogyakarta', *Analisa*, 20(2), p. 133. Available at: <https://doi.org/10.18784/analisa.v20i2.171>.
- Pakar, S.I. (2016) *Pendidikan dan Pesantren*. Cirebon: CV. Elsi Pro.
- Parida *et al.* (2021) 'Administrasi Sekolah : Tinjauan Administrasi Keuangan , Perlengkapan , Hubungan Sekolah dengan Masyarakat', *Instructional Development Journal (IDJ)*, 4(2), pp. 145-154.
- Qomar, M. (2003) *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmadi (2011) *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmat, A. (2016) *Manajemen Humas Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Rahutomo, A.N. (2013) 'Strategi Humas Dalam Mempublikasikan Informasi Pelayanan Publik Pada PT. PLN (Persero) Rayon di Samarinda Ilir', *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1(2).
- Saerozi, I. (2023) *Manajemen Pondok Pesantren*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Sari, M. and Asmendri, A. (2020) 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Natural Science*, 6(1), pp. 41-53. Available at: <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Sarinah (2018) *Pengantar Manajemen*. Sleman: Deepublish.
- Suardi (2017) 'ANALISIS MANAJEMEN HUMAS DALAM UPAYA MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN', *Kelola : Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), pp. 117-126.
- Sujarweni, V.W. (2014) *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukmadinata, N.S. (2020) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarif, Z. (2018) *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren : Dari Tradisional Hingga Modern*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Tumanggor, A., Tambunan, J.R. and Simatupang, P. (2021) *Manajemen*



Pendidikan, Penerbit K-Media Yogyakarta. Yogyakarta: K-Media.

Wahrudin, B., Kusnawan, W. and Candrakusuma, M. (2023) 'Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat di MI Muhammadiyah Ponorogo', *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), pp. 1-17. Available at: <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.380>.